

POLA PENGELOLAAN LAHAN PADA SKEMA KEMITRAAN KEHUTANAN DESA GUNUNG MALANG, KECAMATAN PRINGGABAYA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

*Land Management Patterns In The Forestry Partnership Scheme In Gunung
Malang Village, Pringgabaya Subdistrict, East Lombok District*

Baiq Shaumi Fitri Ramadhani^{1*}, Markum², Eni Hidayati³

Jurusan Kehutanan Universitas Mataram

ABSTRACTS. *The Lembah Madu Forest Farmers Group is partnership groups based on the Gunung Malang Village base, consisting of 39 people, who have obtained a forest management permit covering 50 hectares of produced forest in the East Rinjani KPH area. This study aims to determine the variety of plants, plant strata, land management patterns, farmer income, inhibiting and supporting factors. Descriptive research methods, respondent surveys using the Census method, primary and secondary data sources, observational data collection techniques, interviews, questionnaires, literature study of land management data, plant strata, and analyzing using descriptive methods while income is analyzed from the results of total production. There are 4 plant strata. Timber Forest Product (NTFP) are used by farmers to fulfill their personal needs and are sold. Forest products are not processed optimally but are sold immediately in a state of raw and dry materials. There are 7 Pattern of utilization based on the variety of plants. There are 2 land management pattern, Trees Along Border and Random Mixture planting patterns. The average revenue found is IDR 20.303.205/cultivated area/Year. Production costs incurred amounted IDR 9.642.657/cultivated area/Year. So that the income earned is IDR 10.660.548/cultivated area/Year.*

Keywords: *Forest Farmers Group, Plant Strata, Plant Pattern, Management Pattern Land, Farmers Income*

ABSTRAK. Kelompok Tani Hutan Lembah Madu merupakan salah satu kelompok kemitraan kehutanan Desa Gunung Malang terdiri dari 39 orang, mendapatkan izin pengelolaan lahan seluas 50 Ha hutan produksi wilayah KPH Rinjani Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam tanaman, strata tanaman, pola pengelolaan lahan, pendapatan petani, faktor penghambat dan pendukung. Metode penelitian deskriptif, penentuan responden dengan metode sensus, sumber data primer dan sekunder, teknik pengambilan data observasi, wawancara, kuesioner, dianalisis menggunakan metode deskriptif sedangkan pendapatan di analisis dari hasil total penerimaan dikurangi total produksi. Strata tanaman sebanyak 4. HHBK di manfaatkan petani sebagai pemenuhan kebutuhan pribadi dan dijual. Hasil hutan tidak diolah secara optimal melainkan dijual dalam keadaan bahan mentah dan kering. Pola pemanfaatan berdasarkan ragam tanaman ada 7 pola dengan jenis tanaman berbeda. Pola pengelolaan lahan ada 2 yakni *Trees Along Border* dan *Random Mixture*. Rata-rata penerimaan sebesar Rp 20.303.205/LLG/Thn. Biaya produksi Rp 9.642.657/LLG/Thn. Sehingga pendapatan diperoleh Rp 10.660.548/LLG/Thn.

Kata Kunci: Kelompok Tani Hutan, Strata Tanaman, Pola Ragam Tanaman, Pola Pengelolaan Lahan, Pendapatan Petani

Penulis untuk korespondensi: Shaumifitri456@gmail.com

Pendahuluan

Jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami peningkatan tiap tahunnya, Hasil sensus tahun 2020 jumlah penduduk sebanyak 5,32 juta jiwa kemudian

meningkat sebanyak 819,880 ribu jiwa. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dapat menimbulkan berbagai macam persoalan seperti kebutuhan lahan pemukiman, pertanian dan lain sebagainya.

Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keberadaan hutan melalui pembukaan lahan.

Menyikapi banyaknya kebutuhan lahan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan kebijakan Perhutanan Sosial yang merupakan pengelolaan hutan oleh masyarakat disekitar hutan. Strategi yang digunakan untuk mewujudkan keberlangsungan fungsi peranan hutan yaitu Kemitraan Kehutanan (Utama et al., 2015).

Kemitraan kehutanan merupakan bentuk dari kerja sama antara masyarakat dengan pengelola hutan (Permen LHK No. P. 83, 2016 *Cit* Pramono et al., 2016). Kemitraan kehutanan adalah salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan lahan hutan negara dan masyarakat (Saipurrozi et al., 2018). Dengan adanya izin pengelolaan hutan masyarakat dapat memanfaatkan kawasan hutan menggunakan sistem agroforestri. Dengan menerapkan sistem agroforestri mampu meningkatkan pendapatan petani penggarap hutan. Pendapatan petani yang menerapkan system agroforestri lebih besar dari pada pendapatan petani yang tidak menggunakan system agroforestri. Dengan system tanam agroforestri mampu mengurangi kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat (Syofiandi, et al., 2016).

Masyarakat KTH Lembah Madu menggunakan sistem agroforestri menanam tanaman musiman dan tahunan dengan pola tanam agroforestri yang berbeda. sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui strata tanaman, pola

pengelolaan lahan, pendapatan pada pola ragam agroforestri, pola tanam, dan faktor pendukung sekaligus penghambat.

Metode Penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 berlokasi di KTH Lembah Madu, Desa Gunung Malang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Alat yang digunakan alat tulis untuk mencatat informasi dan Handphone untuk mengambil dokumentasi. Objek penelitian ini petani hutan KTH Lembah Madu.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode Deskriptif. Penentuan responden menggunakan metode Sensus. Sumber data penelitian menggunakan data Primer dan data Sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan studi Pustaka.

Analisis Data

Data pola tanam, ragam tanaman, strata tanaman dan faktor penghambat sekaligus pendukung di analisis menggunakan metode Deskriptif. Metode Deskriptif yaitu metode mendeskripsikan karakteristik dari suatu fenomena yang terjadi (Shields dan Rangarajan 2013:66 *Cit* Sari, 2019). Data pendapatan di analisis dari hasil total penerimaan dikurangi total produksi.

Untuk menghitung pendapatan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : Total pendapatan (Rp)

TR : Total penerimaan (Rp)

TC : Total biaya (Rp)
 Untuk menghitung penerimaan dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (Rp)
 P : Jumlah produksi (Rp)
 Q : Harga jual produk (Rp/Unit)
 Untuk menghitung biaya menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

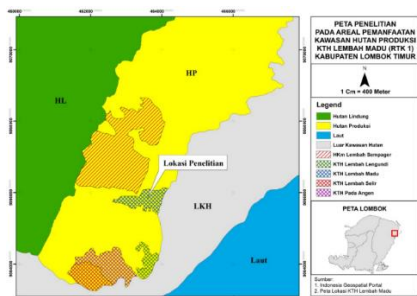
TC : Total biaya (Rp)
 FC : Biaya tetap (Rp)
 VC : Biaya variabel (Rp)

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

KTH Lembah Madu diresmikan pada tahun 2017, beranggotakan 39 orang dengan total luas lahan KTH 50 Ha. Wilayah kawasan KTH pada hutan produksi dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : HKm (Hutan Kemasyarakatan)
- Sebelah Selatan : Pemukiman
- Sebelah Timur : KTH Tibu Selao
- Sebelah Barat : KTH Timbe Bet



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Karakteristik Responden

Umur seseorang dapat mencerminkan kemampuan secara fisik (Santika, 2015). Berdasarkan hasil dan

pengumpulan data didapati umur responden yang paling muda 24 tahun dan yang paling tua 66 tahun.

Tabel 1. Umur Responden

Interval Umur	Jumlah	Persentase
24 - 30	3	8%
31 - 37	4	10%
38 - 44	5	13%
45 - 51	11	28%
52 - 58	9	23%
59 - 66	7	18%
Total	39	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas petani pada KTH Lembah Madu berada pada umur 45 – 51 tahun karena petani KTH Lembah Madu merupakan generasi pertama yang menggarap lahan dan belum di turunkan ke generasi selanjutnya.

Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan (Sandra, 2015).

Tabel 2. Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	18	46%
2	SMA	7	18%
3	SMP	9	23%
4	Tidak Sekolah	5	13%
Total		39	100%

Pendidikan responden rendah dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial budaya seperti terbatasnya kemampuan untuk biaya pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang lebih baik.

Pekerjaan Responden

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari (Sholeh & Mublihatin, 2021). Responden rata-rata tidak memiliki pekerjaan sampingan karena minim pengetahuan untuk mendapatkan pekerjaan lain selain bertani dan kurangnya modal untuk membuka usaha.

Luas Lahan Garapan

Pendapatan yang didapat petani tidak terlepas dari luas lahan yang diberikan hak izin untuk dikelola (Markum *et al.*,2023). Luas lahan yang dikelola oleh petani hutan mulai dari yang terkecil seluas 0.5 Ha dan terbesar seluas 1.8 Ha.

Luas lahan menjadi salah satu faktor besar kecilnya pendapatan karena besar kecilnya luas lahan mempengaruhi produksi (Winarni *et al.*,2016). Hak pengelolaan lahan sebagian besar berada pada luasan 0.5 - 1 Ha karena petani mulai membuka lahan secara mandiri dengan luasan berbeda sesuai dengan kesanggupan saat pembukaan lahan.

Pola Tanam, Ragam Tanaman dan Strata Tanaman

Analisis Ragam Tanaman

Jenis tanaman yang ada pada lahan petani berbeda-beda. Pada lahan petani terdapat tanaman tahunan dan musiman.

Tabel 3. Jenis Tanaman

Terdapat 13 jenis tanaman yang ada dilahan petani. Dari 13 jenis tanaman tersebut terbentuk 7 pola tanaman dan ragam tanaman.

Tabel 3. Pola Tanaman dan Ragam Tanaman Responden

Pola	Ragam Tanaman		Jumlah Responden
	HHBK	HHK	
1	Kayu Putih, Jagung	Jati, Sengon	8
2	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Jambu Mete	Jati, Sengon	11
3	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Jambu Mete, Pepaya	Jati, Sengon	9
4	Kayu Putih, Jagung, Pepaya, Cabai, Tomat, Srikaya, Jambu Mete	Jati, Sengon	5
5	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Cabai, Tomat, Pepaya, Pisang, Jambu Mete	Jati, Sengon	3
6	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Cabai, Tomat, Alpukat, Jambu Mete	Jati, Sengon	1
7	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Cabai, Tomat, Pepaya, Alpukat, Jambu Mete, Nangka, Mangga, Pisang	Jati, Sengon	2
Jumlah			39

Tabel 4. Pola Tanaman dan Ragam Tanaman Responden

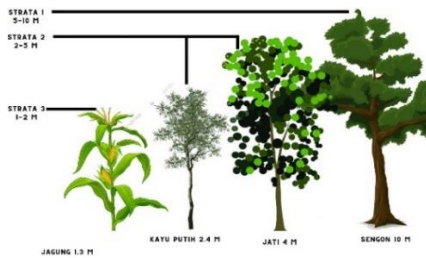
Pola	Ragam Tanaman		Jumlah Responden
	HHBK	HHK	
1	Kayu Putih, Jagung	Jati, Sengon	8
2	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Jambu Mete	Jati, Sengon	11
3	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Jambu Mete, Pepaya	Jati, Sengon	9
4	Kayu Putih, Jagung, Pepaya, Cabai, Tomat, Srikaya, Jambu Mete	Jati, Sengon	5
5	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Cabai, Tomat, Pepaya, Pisang, Jambu Mete	Jati, Sengon	3
6	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Cabai, Tomat, Alpukat, Jambu Mete	Jati, Sengon	1
7	Kayu Putih, Jagung, Srikaya, Cabai, Tomat, Pepaya, Alpukat, Jambu Mete, Nangka, Mangga, Pisang	Jati, Sengon	2
Jumlah			39

Dari hasil penelitian yang didapatkan tanaman petani satu dengan petani yang lainnya berbeda. Perbedaan

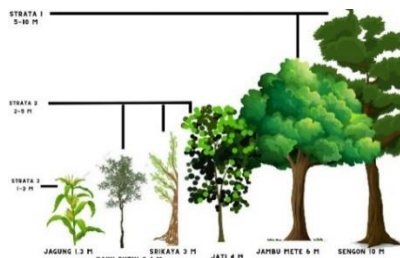
tanaman pada lahan garapan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Strata Tanaman

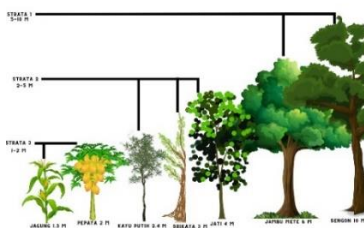
Stratifikasi yaitu susunan tumbuhan dengan vertikal dalam suatu komunitas tumbuhan (Hidayat *et al.*, 2018). Strata tanaman pada lahan petani digambarkan sesuai pola ragam.



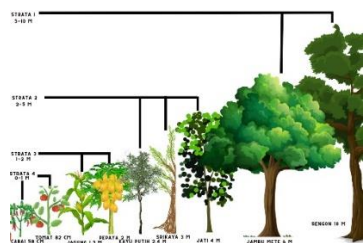
Gambar 2. Strata 1



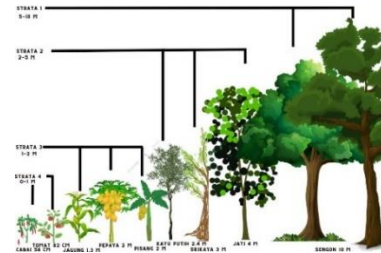
Gambar 2. Strata 2



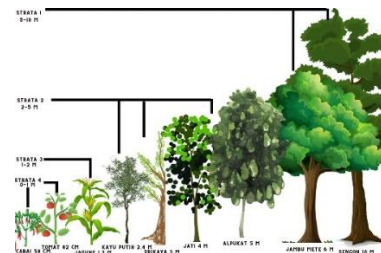
Gambar 3. Strata 3



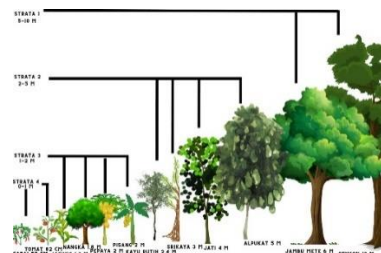
Gambar 4. Strata 4



Gambar 5. Strata 5



Gambar 6. Strata 5

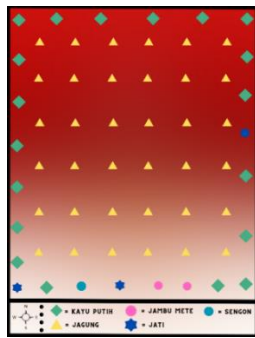


Gambar 8. Strata 7

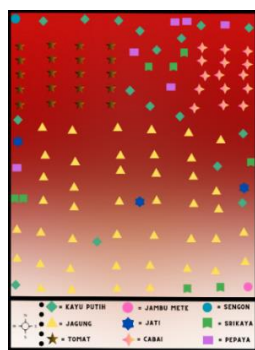
Strata 1 dengan tinggi 5-10 m (Jambu Mete dan Sengon), strata 2 dengan tinggi 5-2 m (Kayu Putih, Mangga, Srikaya, Alpukat dan Jati), strata 3 dengan tinggi 1-2 m (Jagung, Pepaya, Pisang dan Nangka) dan strata 4 dengan tinggi 0-1 m (Cabai dan Tomat). Dari keempat strata tersebut petani memanfaatkan tanaman pada strata 1,2,3 dan 4 kecuali Hasil Hutan Kayu (HHK).

Sketsa Pola Pengelolaan Lahan

Pengelolaan lahan merupakan kegiatan merencana, menggunakan, melindungi ekosistem hutan sesuai dengan fungsi serta status kawasan (Widiyaningrum, 2022). Pengelolaan lahan pada KTH Lembah Madu menggunakan system agroforestri gabungan antara tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian (agrisilvikultur).



Gambar 9. Sketsa Pola Tanam Trees Along Border (TBA)



Gambar 10. Sketsa Pola Tanam Agroforestri Random Mixture

Tabel 5. Pola Tanam Agroforestri Responden

Pola Tanam Agroforestri	Jumlah Responden	Persentase (%)
Random Mixture	31	79%
Trees Along Border	8	21%
Total	39	100%

Analisis Pendapatan

Dari keseluruhan pendapatan petani yang berasal dari kawasan hutan di peroleh hasil analisis beragam tergantung dari luas lahan garapan, teknik pengelolaan lahan yang dilakukan dan jenis tanaman.

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan Kotor

Komoditi	Jumlah Petani (Orang)	Rata-Rata Jumlah Hasil Panen/ha	Unit	Rata-Rata Harga/Unit	Rata-Rata Total Penerimaan Kotor Rp./LLG/ha
Kayu Putih (<i>Melaleuca leucadendral</i>)	39	256.410	Kg	700	179.487
Jambu Mete (<i>Anacardium occidentale</i>)	17	8.176	Kg	15.000	122.647
Jagung (<i>Zea mays L.</i>)	39	5.026	Kg	5.000	25.130.000
Cabai (<i>Capitum frutescens L.</i>)	8	44.750	Kg	37.000	1.665.750
Tomat (<i>Solanum lycopersicum L.</i>)	6	828,0	Kg	10.000	8.280.000
Pepaya (<i>Carica Papaya</i>)	4	58.500	Buah	10.000	585.000
Serikaya (<i>Amorpha squamosa</i>)	22	49	Kg	20.000	970.435
Alpukat (<i>Persea americana</i>)	2	80	Kg	10.000	800.000
Total					37.805.058

Pendapatan tanaman yang paling tinggi didapati dari tanaman jagung, karena jagung cepat menghasilkan uang dan tidak perlu lama menunggu panen.

Analisis Biaya Produksi

Biaya Tetap

Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan besar pengeluaran ekonomis yang harus di perhitungkan setiap tahun (Apriani et al., 2017).

Tabel 7. Nilai Penyusutan Alat

Alat	Jumlah Responden	Rata-Rata Nilai Penyusutan Alat (Rp./LLG/taun)
Cangkul	39	53.308
Sabit	35	26.709
Parang	21	22.632
Linggis	22	15.153
Sprayer	7	20.726
Total Nilai Penyusutan Alat		137.529

Nilai penyusutan alat responden sebesar Rp 137.529/LLG/Tahun. Masing-masing petani memiliki biaya pengeluaran alat yang berbeda-beda dikarenakan petani memiliki kebutuhan alat tersendiri sehingga jumlah alat yang dimiliki petani satu dengan petani lainnya tidak sama

Biaya Tidak Tetap

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja

No	Kegiatan	Rata-Rata Jumlah TK (Orang/tahun)	Rata-Rata Jumlah Hari Kerja (Hari/tahun)	Rata-Rata Jumlah HOK (Hari-Cerita Kerja)	Lipat Rata-Rata (Rp/HOK)	Rata-Rata Jumlah Biaya (Rp/LLG/tahun)
1	Pembersihan Lahan	4	3	12	63.000	756.000
2	Penanaman	9	3	27	80.000	2.160.000
3	Pemangkasan Tanaman	4	3	12	62.000	744.000
4	Pemupukan	5	3	15	67.000	1.005.000
5	Pemberantas Hama	4	3	12	58.000	696.000
6	Penanaman	10	2	20	91.000	1.820.000
7	Pemangkasan Hasil Panen	7	1	7	50.000	350.000
Jumlah						7.531.000

Tenaga kerja yang digunakan yakni tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Untuk menyewa tenaga kerja harus memperhatikan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, lama hari kerja dan tarif sewa sehingga didapati besar pengeluaran Rp 7.531.000/LLG/Tahun.

Biaya Bibit

Tabel 9. Biaya Bibit

No	Komoditi	Total Jumlah yang di beli (Kg/thn)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Rata-Rata (Rp/LLG/thn)
1.	Jagung (<i>Zea mays L.</i>)	20	105.000	2.105.000
2.	Cabai (<i>Capsicum frutescens L.</i>)	1	150.000	150.000
3.	Tomat (<i>Solanum lycopersicum L.</i>)	1	150.000	150.000
Total				2.405.385

Mayoritas bibit yang di beli petani adalah bibit jagung, cabai dan tomat sehingga besar pengeluaran petani Rp 2.430.285/LLG/tahun. Bibit kayu putih di peroleh dari KPH Rinjani Timur secara gratis.

Biaya Pupuk dan Pestisida

Tabel 10. Biaya Pupuk dan Pestisida

No	Nama Pupuk dan Pestisida	Rata-Rata Jumlah yang Di Beli	Unit	Harga (Rp/Unit)	Biaya (Rp/LLG/tahun)
1.	Urea (Pupuk)	410	Kg	3.000	1.230.000
2.	Phonska (Pupuk)	206	Kg	10.000	2.060.000
3.	Gramoxon (Pestisida)	3	Liter	50.000	150.000
4.	Decis (Pestisida)	25	ml	35.000	875.000
Total					4.315.000

Untuk menyuburkan tanaman petani menggunakan pupuk Urea dan Phonska sedangkan untuk mematikan

rumpun dan menghindari serangan hama petani menggunakan pestisida Gramoxin dan Decis dan didapati besar pengeluaran Rp 4.135.000/LLG/Tahun.

Biaya Produksi

Tabel 11. Biaya Produksi

Biaya	Komponen	Biaya (Rp)	Total (Rp/LLG/Tahun)
A. Biaya Tetap	Cangkuk	53.308	137.529
	Sabit	26.709	
	Pasang	22.632	
	Linggis	15.153	
B. Biaya tidak tetap	Sprayer	20.726	
1. Tenaga Kerja	Pembersihan lahan	756.000	7.531.000
	Penanaman	2.160.000	
	Pemangkasan tanaman	744.000	
	Pemupukan	1.005.000	
	Pemberantasan hama	696.000	
	Pemangkasan	1.820.000	
	Pemangkasan hasil panen	350.000	
2. Bibit	Jagung (<i>Zea mays L.</i>)	2.105.000	2.405.385
	Cabai (<i>Capsicum frutescens</i>)	150.000	
3. Pupuk & Pestisida	Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	150.000	4.315.000
	Urea	1.230.000	
	Phonska	2.060.000	
	Gramoxon	150.000	
	Decis	875.000	
Jumlah Biaya Tetap + Biaya Tidak tetap			14.388.913

Biaya produksi berasal dari penjumlahan biaya tetap dengan biaya tidak tetap sehingga didapati sebesar Rp 14.388.913 /LLG/Tahun.

Analisis Total Pendapatan

Tabel 12. Pendapatan

No	Uraian	Jumlah (Rp/LLG/Tahun)
1.	Penerimaan	37.805.058
2.	Total Biaya	14.388.913
3.	Total Pendapatan	37.808.058

Pendapatan bersih didapati dari hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dan didapati besar pendapatan Rp 38.808.508/LLG/Tahun. Hasil yang didapatkan setelah pembagian, pihak KPH mendapatkan 6% dan kelompok mendapatkan 5%. Didapati pendapatan bersih sebesar Rp. 36.251.668/LLG/tahun.

Pendapatan Petani Sesuai Pola

Tabel 13. Pendapatan Per Pola

Pola	Biaya Tetap (Rp.LLG/tahun)	Biaya Tidak Tetap (Rp.LLG/tahun)	Pendapatan Kotor (Rp.LLG/tahun)	Pendapatan Bersih (Rp.LLG/tahun)
1	154.667	11.816.542	23.256.250	10.272.869
2	129.481	13.318.117	21.446.964	7.258.524
3	129.222	13.120.556	25.193.889	10.666.091
4	103.733	14.904.000	30.571.200	13.898.176
5	190.167	16.501.667	43.226.667	23.686.206
6	245.000	15.615.000	41.331.000	22.745.603
7	104.667	16.545.000	35.919.500	17.207.961

Pendapatan hasil per pola setelah pembagian hasil KPH 6% dan Kelompok 5%, pola 1 sebesar Rp. 10.272.869/LLG/tahun dengan memanfaatkan 2 jenis tanaman (kayu putih dan jagung). Pola 2 sebesar Rp. 7.258.524/LLG/tahun dengan memanfaatkan 4 jenis tanaman (jagung, kayu putih, srikaya dan jambu mete). Pola 3 sebesar Rp. 10.666.091/LLG/tahun dengan memanfaatkan 5 jenis tanaman (kayu putih, jagung, papaya, jambu mete dan srikaya). Pola 4 sebesar Rp. 13.898.176/LLG/tahun dengan memanfaatkan 7 jenis tanaman (kayu putih, jagung, srikaya, jambu mete, papaya, cabai, dan tomat). Pola 5 sebesar Rp. 23.686.206/LLG/tahun dengan memanfaatkan 7 jenis tanaman (kayu putih, jagung, jambu mete, papaya, srikaya, cabai, dan tomat). Pola 6 pendapatan petani sebesar Rp. 22.745.603/LLG/tahun dengan memanfaatkan 7 jenis tanaman (kayu putih, jagung, cabai, tomat, srikaya, jambu mete dan alpukat). Pola 7 pendapatan petani sebesar Rp. 17.207.961/LLG/tahun dengan memanfaatkan 8 jenis tanaman (kayu putih, jagung, jambu mete, srikaya, cabai, tomat, alpukat dan papaya). Pendapatan yang dihasilkan tiap pola berbeda-beda sesuai dengan jenis tanaman yang dimanfaatkan.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor Pendukung

a. Perencanaan

Ketersediaan air yang ada di sekitar lahan, adanya DAM yang dibuat untuk

dipergunakan oleh petani karena air penting dalam proses pengolahan lahan. Air yang ada di DAM akan penuh pada musim hujan dan akan kering pada musim kemarau

b. Jenis Tanaman

Dapat mengambil beberapa jenis tanaman yang telah di sediakan oleh KPH Rinjani Timur secara gratis

c. Pengelolaan Lahan

Memiliki hak izin mengelola lahan karena jika tidak memiliki hak izin mengelola lahan maka petani tidak dapat mengelola lahan hutan

d. Pemeliharaan

Mendapat bantuan alat berupa cangkul dari KPH Rinjani Timur yang dapat digunakan untuk pemeliharaan tanaman

e. Pemanenan

Gotong royong bersama petani lain pada saat pemanenan dan ada juga menyewakan beberapa tenaga kerja

f. Pemasaran

Hasil panen dijual ke pengepul karena pengepul datang langsung ke lahan sehingga proses jual beli menjadi mudah dan cepat

g. Teknologi

Terdapat pabrik kayu putih sehingga petani memanfaatkan kayu putih untuk dijadikan penghasilan tambahan

h. Dukungan Alat dan Bahan

pemberian bibit gratis dan alat pertanian gratis

i. Permodalan

meminjam uang di bank karena proses meminjam lebih cepat

Faktor Penghambat

a. Perencanaan

Saat masuk musim kemarau perawatan tanaman menjadi susah karena

ketersediaan air berkurang dan harus membawa air menggunakan ember dari rumah untuk menyirami tanaman yang ada dilahan

b. Jenis Tanaman

Sering terjadinya pencurian tanaman oleh petani lain. Petani biasanya mencuri tanaman buah-buahan

c. Pengelolaan Lahan

Terjadi kebakaran yang diakibatkan oleh ulah manusia dengan membuang puntung rokok dilahan petani sehingga tanaman petani ikut terbakar

d. Pemeliharaan

Tidak ada bantuan pupuk dan amasih banyak babi yang berkeliaran p[ada malam hari

e. Pemanenan

saat musim hujan proses pemanenan tertunda

f. Pemasaran

Harga jual pengepul berbeda dengan harga pasar (lebih murah)

g. Teknologi

Harga perkilogram kayu putih Rp 700 sehingga tidak semua petani memanfaatkan kayu putih karena harga jual yang rendah

h. Dukungan Alat dan Bahan

cangkul yang berikan lemas dan gampang rusak

i. Permodalan

Jika telat bayar hutang di bank maka akan ada uang bunga sehingga petani harus melunasi hutang sekaligus uang bunga

KESIMPULAN DAN SARAN

Ragam tanaman terdiri dari 13 jenis tanaman dengan 11 jenis Hasil Hutan Bukan Kayu dan 2 jenis Hasil Hutan Kayu. Strata tanaman terdiri dari 4 strata, strata 1 dengan tinggi 5-10 m, strata 2 dengan tinggi 2-5 m,

strata 3 dengan tinggi 1-2 m dan strata 4 dengan tinggi 0-1 m. Terdapat 7 pola tanam agroforestri dengan ragam tanaman yang berbeda. Pola pengelolaan agroforestri yang digunakan Agrosilvikultur dan menggunakan 2 pola tanam agroforestri yang berbeda yakni *Trees Along Border* dan *Random Mixture*. Pendapatan petani sebesar Rp 36.251.668/LLG/Thn. Faktor pendukung paling utama memiliki hak izin mengelola lahan hutan sedangkan faktor penghambat yang utama ketersediaan air yang berkurang pada saat musim kemarau.

Pemanfaatan lahan masih belum optimal hal ini berpengaruh terhadap pendapatan petani dan perlu mendapatkan perhatian lebih terhadap para petani dimana perlunya penyuluhan agar tidak hanya memanfaatkan jagung saja tetapi memanfaatkan tanaman lain yang ada dilahan mereka. Diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk mengetahui perkembangan dari ragam jenis tanaman, pendapatan, pola pengelolaan tanam agroforestri yang ada di KTH Lembah Madu.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, A. E., Soetoro, S., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 145.

Hidayat, M., Pratiwi, O., Sartinawati, R., & Sakti, V. R. (2018). Stratifikasi Dan Model Arsitektur Pohon Di Kawasan Hutan Sekunder Pegunungan Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 174–190.

Markum, Ichsan, A. C., & Idris, H. (2023). *Efektivitas Pengelolaan Hutan*

- Kemasyarakatan Pada Berbagai Strata Luasan Lahan Di Kawasan Hutan Sesaot Lombok Barat The Effectiveness of Community Forest Management in Various Strats of Land Area in the Sesaot Forest Area of West Lombok.* 9(1), 138–154.
- Utama, S., Sumardjo, S., Susanto, D., & Gani, D. S. (2015). Dinamika Kelompok Tani Hutan pada Pengelolaan Hutan Produksi Bersama Masyarakat di Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 6(1).
- Pramono, T., Bramantyo, R. Y., Setiono, G. C., & Suwadi. (2016). *Jurnal Transparansi Hukum P-ISSN 2613-9200 E-ISSN 2613-9197.* 122–137.
- Saipurrozi, M., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., & Wulandari, C. (2018). Uji Coba Program Kemitraan Kehutanan Di Kesehatan Pengelolaan Hutan Unit XIV Gedong Wani, Provinsi Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(1), 35.
- Sandra, D. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Risiko Tinggi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 51–55.
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1, 42–47.
- Sari, D. M. (2019). Pelestarian Bahan Pustaka Di Ruang Deposit Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*
- Shoimus Sholeh Mohammad, M. L. (2021). Kontribusi Pekerjaan Sampingan Petani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Pakong Kecamatan Pakong, Pamekasan. *JURNAL PERTANIAN CEMARA*, 18(2), 90–93.
- Syofiandi, R. R., Hilmanto, R., & Hernawanti, S. (2016). Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 17–16.
- Widiyaningrum, B. A. (2022). Analisis Ragam Pengelolaan Lahan Dan Pendapatan Petani Pada Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sekaroh Maju Di KPH Rinjani Timur. Dissertation (Unpublished). Universitas Mataram: Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian
- Winarni, S., Budi Yuwono, S., & Herwanti, S. (2016). Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan Dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batuteji (Studi Di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 1.

